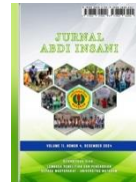




JURNAL ABDI INSANI

Volume 11, Nomor 4, Desember 2024

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



PENGEMBANGAN KAMPUNG BAMBU DESA MOJOREJO SEBAGAI SENTRA KERAJINAN BAMBU MELALUI PENERAPAN IPTEKS, PRODUKSI INOVASI, DAN PEMANFAATAN DIGITAL

The Development of Bamboo Village In Mojorejo As A Center For Bamboo Crafts Through The Application of Science, Product Innovation, and Digitalization

Mohammad Muslih¹, Lathiefa Rusli^{1*}, Bambang Setyo Utomo¹, Maya Tsurroya Alfadla¹, Rindang Diannita¹, Nur Aini²

¹Universitas Darussalam Gontor, ²Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Jl. Raya Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471

*Alamat korespondensi: lathiefarusli@unida.gontor.ac.id

(Tanggal Submission: 19 Oktober 2024, Tanggal Accepted : 20 November 2024)



Kata Kunci :

*Bambu,
Kerajinan, Low
Back Pain,
Quality Control*

Abstrak :

Setiap desa memiliki sejarah dan potensinya masing-masing untuk digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan Pembangunan dan Pengembangan Desa, salah satunya adalah Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Dalam rangka mengembangkan potensi daerahnya, masyarakat berperan aktif dalam memanfaatkan aset daerah berupa tanaman bamboo untuk diolah menjadi kerajinan tangan. Namun demikian, para pengrajin menghadapi beberapa permasalahan, diantaranya rendahnya kualitas dan kuantitas dari produksi bamboo di Desa Mojorejo. Selain itu, proses pembuatan kerajinan bamboo yang cukup lama membuat para pengrajin mengeluhkan sakit di punggung "*low back pain*" sehingga dapat menghentikan proses pembuatan kerajinan. Metode ABCD digunakan dalam jurnal PKM ini sebagai pendekatan yang lebih objektif terhadap apa yang menjadi asset di suatu daerah dan pengembangannya. Hasil yang diperoleh adalah dalam mengembangkan Desa Mojorejo menjadi kampung bamboo, perlu adanya kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan serta pelatihan kepada seluruh pemangku kepentingan baik dari kalangan masyarakat (selaku pengrajin bamboo), manajemen Kampung Bamboe dan Studio Deling, serta keikutsertaan pihak Pemerintah Desa Mojorejo untuk mendukung keberlangsungan pengembangan potensi Desa.



Key word :

*Bamboo, Arts,
Low Back Pain,
Quality Control*

Abstract :

Each village has its own history and potential to be used as a basis for implementing village development and development, one of which is Mojorejo Village, Jetis District, Ponorogo Regency. In order to develop the potential of their region, the community plays an active role in utilizing regional assets in the form of bamboo plants to be processed into handicrafts. However, craftsmen face several problems, including the low quality and quantity of bamboo production in Mojorejo Village. Apart from that, the process of making bamboo crafts is quite long, making craftsmen complain of low back pain, which can stop the process of making crafts. The ABCD method is used in this PKM journal as a more objective approach to what constitutes an asset in an area and its development. The results obtained are that in developing Mojorejo Village into a bamboo village, there needs to be socialization activities, training and assistance as well as training for all stakeholders including the community (as bamboo craftsmen), the management of Bamboe Village and Studio Deling, as well as the participation of the Mojorejo Village Government to support the continued development of Village potential.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Muslih, M., Rusli, L., Utomo, B. S., Alfadla, M. T., Diannita, R., & Aini, N. (2024). Pengembangan Kampung Bambu Desa Mojorejo Sebagai Sentra Kerajinan Bambu Melalui Penerapan Ipteks, Produksi Inovasi, dan Pemanfaatan Digital. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2577-2586. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2142>

PENDAHULUAN

Pada umumnya, setiap Desa memiliki sejarah dan potensinya masing-masing untuk digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan Pembangunan dan Pengembangan Desa. Undang – Undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa menjadi pemicu bagi setiap Desa untuk berlomba mengembangkan potensi daerah yang dimiliki secara lebih mandiri dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat. Dalam rangka mengembangkan potensi daerah yang dimiliki, perlu adanya peningkatan partisipasi dari masyarakat agar mereka merasa ikut andil dan bertanggung jawab terhadap Pengembangan Potensi Unggulan dan Penguatan Kelembagaan serta Pemberdayaan Masyarakat, seperti halnya di Desa Mojorejo. Desa Mojorejo adalah sebuah Desa yang berada di Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dengan titik lokasi koordinat pada 7°56'01.0"S 111°29'53.5"E. Lokasi strategis ini terletak di Kawasan Pondok Pesantren besar di Kabupaten Ponorogo, yakni Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), Pondok Al-Islam Joresan, dan Pondok Al-Mawaddah yang memiliki santri dan santriwati dari berbagai daerah di Indonesia dan beberapa dari luar negeri.





Gambar 1. Peta Lokasi Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo

Dikelilingi oleh area persawahan, Desa Mojorejo memiliki potensi utama mata pencaharian dalam bidang pertanian. Lahan pertanian seluas 101 ha terdapat di Desa Mojorejo, sehingga mayoritas pekerjaan utama dari warga Desa Mojorejo adalah sebagai petani. Seperti pola umum pembagian peran di keluarga petani, (Purbasari *et al.*, 2015) wanita di Desa Mojorejo sebagian besar tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut mengakibatkan seluruh perekonomian keluarga sangat bergantung pada hasil panen. (Saptatiningsih, 2016) Ketergantungan terhadap hasil panen serta peningkatan biaya hidup menyebabkan kondisi perekonomian keluarga di Desa Mojorejo masih berada di ambang batas kemiskinan. Namun demikian, (Muslih *et al.*, 2020) hal ini membuat para wanita di Desa Mojorejo bertekad dalam membuat kerajinan anyaman dari bambu berupa besek, kukusan, tumbu, rinjing, capil, dan kurungan ayam.



Gambar 2. Produk Sederhana Pengrajin Bambu Desa Mojorejo

Pembuatan anyaman bambu ini telah diwariskan secara turun temurun sebagai semacam mata pencaharian tambahan. Hal tersebut didukung dengan banyaknya rumpun bambu di Desa Mojorejo, dengan area tumbuh bambu mencapai 15 ha. Secara geografis, area tumbuh rumpun bambu di Desa Mojorejo, sebagaimana pada desa-desa lain di Jawa Timur dan Jawa Tengah, terkonsentrasi pada daerah perbatasan desa dan gapura desa. Ketersediaan bambu yang cukup banyak ini membuat masyarakat desa, terutama kaum wanita terus memanfaatkannya untuk memproduksi produk-produk anyaman bambu seperti disebut di atas (Roikan, 2013).



Gambar 3. Proses Pembuatan Besek oleh Komunitas Pengrajin Bambu Desa Mojorejo

Perkembangan kerajinan anyaman bambu di Desa Mojorejo diperkuat dengan mendirikan komunitas Roemah Bamboe dan Deling Studio pada tahun 2020. Roemah Bamboe, merupakan komunitas pengrajin bambu, terutama berbasis anyaman bambu. Komunitas ini diketuai oleh Ahmad Hidayatullah, dengan jumlah pengrajin sebanyak 21 orang. Sedangkan Studio Deling merupakan komunitas pengrajin bambu atau UMKM yang bergerak di kerajinan souvenir bambu dan produk bambu lainnya. Komunitas ini diketuai oleh Andy Aries Diyanto, dengan jumlah pengrajin sebanyak 21 orang.

Keberadaan Roemah Bamboe dijadikan sebagai pusat kegiatan, yaitu sebagai tempat untuk pelaksanaan penyuluhan, sosialisasi, koordinasi, dan pelatihan. Di samping itu, Roemah Bamboe dimaksudkan untuk menjadi: a) bengkel kreativitas dan pusat pelatihan, b) simbol konservasi budaya dan pelestari kerajinan bambu, c) wahana untuk wisata edukasi berbasis kerajinan bambu, d) galeri dan pusat pameran kerajinan bambu Mojorejo, dan e) pusat bisnis dalam bentuk usaha mikro. Dalam perjalanannya, komunitas pengrajin bambu yang dikelola Roemah Bamboe dan Deling Studio menjumpai berbagai masalah seperti, produksi anyaman bambu tersebut masih dilakukan secara terpisah oleh masing-masing keluarga. Selama ini, produksi anyaman bambu dilakukan secara terpisah-pisah di rumah warga dan hanya dilakukan oleh satu orang atau satu keluarga.

Selain itu, satu keluarga umumnya hanya membuat satu atau dua jenis produk saja. Produksi anyaman bambu juga tidak dilakukan setiap hari, umumnya hanya sebagai pengisi waktu luang atau ketika terdapat kebutuhan yang membutuhkan biaya tambahan. Sehingga, sekalipun bahan baku tersedia sepanjang tahun, produksi tidak dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, secara umum proses produksi anyaman bambu dilakukan secara tidak efisien. Sebagai konsekuensi dari proses produksi yang “ala kadarnya”, kualitas produk yang dibuatpun masih rendah. Hampir seluruh produk anyaman bambu dibuat untuk dipasarkan di pasar tradisional lokal. Sehingga, bentuk produk anyaman bambu masih sangat tradisional, bahkan relatif tidak ada inovasi dalam upaya pemanfaatannya sebagai bentuk packaging. Walaupun fungsional, namun produk tersebut tidak memiliki nilai tambah atau tidak appealing jika dipasarkan untuk konsumsi segmen pasar kelas menengah ke atas. Karena hanya dipasarkan pada pasar tradisional sekitar desa, maka belum ada perhatian terhadap quality assessment (QA) atau quality control (QC) pada produk. Sehingga tidak jarang, produk yang dijual cepat ditumbuhi oleh jamur atau memiliki cacat produk seperti lubang sehingga terjadi kebocoran. Sementara, peningkatan kualitas produk yang diberikan kepada konsumen akan mencapai strategi penjualan (Luh & Pancawati, 2022).

Selain permasalahan kualitas produk, proses produksi pembuatan anyaman bambu di desa Mojorejo masih dilakukan secara manual. Proses pengambilan bambu hingga persiapan produksi yaitu proses pengiratan atau penipisan bambu masih dilakukan dengan benda tajam seperti parang, golok, celurit, dan pisau. Hal tersebut meningkatkan risiko kecelakaan kerja selama proses produksi. Selain

itu, sebagian besar wanita yang memproduksi anyaman bambu merupakan wanita usia lanjut. Posisi duduk yang tidak ergonomis dalam waktu yang lama, menyebabkan banyaknya keluhan sakit pada tulang belakang (backpain) (Latifah *et al.*, n.d.). Selain itu, penglihatan yang mulai turun dan keterbatasan gerak menyebabkan wanita usia lanjut tersebut memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Sehingga diperlukan suatu intervensi untuk meningkatkan keselamatan kerja bagi produsen pembuat anyaman bambu.

Sebagaimana permasalahan sektor produksi pada umumnya, produksi anyaman bambu di desa Mojorejo juga memerlukan intervensi dalam hal keberlangsungan produksi (production sustainability). Salah satu faktor penting dari keberlangsungan produksi yaitu permintaan (demand) dari pasar juga harus selalu ada. Dari sisi pemasaran, produk anyaman bambu selama ini dijual pada skala lokal antar-desa. Segmen pasar di pasar tradisional antar-desa ini sangat kecil dan permintaan atau demand akan produk anyaman bambu tidak banyak.

Besek sendiri saat ini sedang gencar-gencarnya digunakan sebagai alternatif packaging pengganti plastik di Indonesia (Kartika, 2019). Dengan adanya gerakan pengurangan penggunaan plastik secara global, termasuk di Indonesia, permintaan akan produk packaging dari bambu seperti besek meningkat drastis (Aulia, 2019). Akan tetapi, pengetahuan warga terkait pemasaran skala nasional, atau lebih-lebih pada skala internasional, seperti identifikasi pasar, komunikasi bisnis, dan juga pengetahuan tentang teknologi informasi untuk pemasaran pada e-commerce masih sangat rendah.

Oleh karena itu, untuk memecahkan permasalahan-permasalahan di atas, program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan Desa Mojorejo sebagai Sentra Produksi Kerajinan Bambu dengan memberdayakan mitra komunitas pengrajin Roemah Bamboe dan deling studio yang berjudul “Pengembangan Kampung Bambu Desa Mojorejo Sebagai Sentra Kerajinan Bambu Melalui Penerapan Ipteks, Produksi Inovasi, Dan Pemanfaatan Digital”.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan Pengembangan Desa Binaan (PDB) ini menggunakan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang dilaksanakan di Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, khususnya pada mitra Rumah Bamboe dan Studio Deling. (McKnight & Russell, 2018) mengungkapkan bahwa dasar dari metode ABCD adalah pemanfaatan aset lokal atau sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan peran dari masyarakat di suatu lokasi tersebut. (Afandi *et al.*, 2022) mengungkapkan bahwa metode ABCD membuat komunitas pengrajin akan mengembangkan aset yang dimilikinya saat melihat sisi positif dari aset yang telah dikembangkan, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh komunitas.

Tahapan yang dilakukan dalam PDB ini adalah sebagai berikut:

Wawancara	Assets Mapping	Penyusunan dan Prioritas Kegiatan	Monitoring dan Evaluasi
Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan apa yang dimiliki oleh anggota masyarakat sehingga dapat menjadi pengembangan yang efektif	Melaksanakan inventarisasi potensi sumber daya yang dimiliki oleh suatu Desa, dalam hal ini adalah pemetaan komunitas pertanian dan pengrajin bambu	Membuat kegiatan yang mengikutsertakan komunitas agar mampu menyusun program pengembangan yang dapat dilakukan secara cepat dengan tingkat keberhasilan yang tinggi	Kegiatan monitoring terhadap keberhasilan kegiatan yang telah dicapai dari kegiatan yang telah terlaksana

Tabel 1. Tahapan Pendekatan ABCD

Adapun tahapan ABCD tersebut dapat terlaksana dengan adanya beberapa langkah untuk mendukung berjalannya program Pengembangan Desa Binaan, diantaranya:

1. Sosialisasi
Kegiatan sosialisasi ini diberikan guna memberikan literasi dan pemahaman kepada mitra dan juga komunitas pengrajin betapa pentingnya pengembangan produksi kerajinan bambu
2. Pelatihan
Kegiatan ini berisi tentang pelatihan manajerial, pelatihan inovasi dan kreasi, serta pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja yang menjadi focus utama tidak hanya dalam proses produksi kerajinan bamboo tetapi juga dalam lingkungan dan fasilitas dari para pengrajin bambu
3. Penerapan teknologi
Kegiatan ini menjelaskan tentang pemanfaatan teknologi tepat guna kepada para mitra dan pengrajin bambu, sehingga dapat meningkatkan volume produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih efektif dan efisien
4. Pendampingan dan evaluasi
Pemantauan kegiatan agar berjalan sesuai dengan tahap perencanaan awal agar ketercapaian kegiatan dapat terlaksana
5. Keberlanjutan program
Pemantauan kegiatan agar tetap berjalan meskipun program Pengembangan Desa Binaan (PDB) telah selesai. Sehingga, dapat diketahui bahwa sikap mandiri dari komunitas di Desa Mojorejo dapat berjalan karena adanya proses sosialisasi, pelatihan, penerapan, dan pendampingan yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil dari program Pengembangan Desa Binaan berjalan sesuai dengan metode yang telah direncanakan sejak awal. Pada tahap kegiatan wawancara dilakukan kepada para pemilik dan manajerial Kampung Bamboe, Deling Studio, serta perwakilan dari Pemerintah Desa Mojorejo untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh sentra kerajinan bamboo

tersebut. Didapati hasil bahwa terjadi penurunan produksi kerajinan bamboo dari para pengrajin, hal ini dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman dari masyarakat terkait pemanfaatan bamboo, sehingga hanya membuat geribik, besek, dan capil yang secara fungsi masih sangat sederhana. Selain itu, keluhan dari para pengrajin terkait efek jangka lama membuat kerajinan bamboo tidak sesuai dengan hasil perolehannya.



Gambar 4. Koordinasi Awal Tim dengan Manajerial Kampung Bamboe dan Deling Studio

Pada tahap selanjutnya, yakni *asset mapping*, dilaksanakan koordinasi antara tim dan mitra. Pada kegiatan ini perlu adanya keselarasan tujuan yang ingin dicapai oleh tim dan mitra Pengembangan Desa Binaan, misalnya dengan melakukan inventarisasi potensi sumber daya yang dimiliki oleh suatu Desa, seperti halnya pemetaan komunitas pertanian dan pengrajin bamboo. Sebagai hasilnya, mitra mengungkapkan perlu adanya peningkatan pengetahuan dan pengalaman tentang pengelolaan bamboo di komunitas pengrajin bamboo Desa Mojorejo mengingat di daerahnya banyak tersedia tumbuhan bamboo. Oleh karenanya, perlu adanya inventarisasi potensi sumber daya yang dimiliki oleh suatu Desa, dalam hal ini adalah pemetaan komunitas pertanian dan pengrajin bamboo.



Gambar 5. Sosialisasi dan Literasi Kebermanfaatan Bambu kepada para Pengrajin

Pada tahap selanjutnya, yakni penyusunan dan prioritas kegiatan, dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang diberikan kepada kelompok pengrajin bamboo Desa Mojorejo. Adapun kegiatan sosialisasi diawali dengan informasi dan literasi terkait kebermanfaatan produk berbahan dasar bamboo di era saat ini akibat meningkatnya kesadaran warga terhadap kampanye *go green*. Selanjutnya tahap pelatihan, kegiatan ini terbagi dalam 3 sesi, diantaranya

Pelatihan Kesehatan, dan Keselamatan Kerja, Manajemen Bisnis Produksi dan Operasi, serta pendampingan penggunaan teknologi tepat guna.



Gambar 6. Pelatihan Keselamatan, Kesehatan Kerja di Lingkungan Desa Mojorejo

Dalam pelatihan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan, ditemukan banyak sekali alat bahan dan peralatan yang tidak ergonomis, sehingga mampu memberikan risiko kecelakaan dan keselamatan kerja. Penggunaan masker hidung misalnya, saat mengikir bamboo, para pengrajin jarang menggunakan masker dimana partikel-partikel bamboo yang kecil dapat dengan mudah terhirup melalui hidung. Selain itu, pembuatan besek maupun kerajinan bamboo yang cukup lama mampu membuat pengrajin duduk dalam kondisi konstan dan menyebabkan *lowback* di punggungnya. Oleh sebabnya, perlu adanya literasi kepada para pengrajin terkait pemanfaatan alat dan bahan yang aman untuk digunakan dan tidak memberikan risiko yang besar terhadap kecelakaan dan keselamatan kerja.



Gambar 7. Pelatihan Manajemen Bisnis dan Pendampingan Penggunaan Alat Tepat Guna

Dalam pelatihan manajemen bisnis, tim memberikan pengetahuan kepada para manajerial Kampung Bamboe dan Studio Deling terkait bagaimana mengatur proses produksi di sebuah usaha. Perlu adanya monitoring agar mengarahkan kualitas dan kuantitas produksi agar dapat dilakukan

secara optimal. Dalam pelatihan ini juga, tim memberikan kesempatan kepada para manajer untuk memberikan ide terkait kreasi dan inovasi pemanfaatan olahan bamboo dalam bentuk selain besek, capil, dan geribik. Menambahkan pengoptimalan proses produksi, tim memberikan pengetahuan kepada manajer terkait pemanfaatan alat tepat guna agar volume produksi dapat meningkat dengan kualitas yang bagus.

Sebagai tahapan akhir, monitoring dan evaluasi dilakukan guna melihat keberlangsungan kegiatan ketiga program telah usai. Harapannya, dalam kegiatan ini, mitra Kampung Bamboe dan Studio Deling serta para pengrajin bamboo dapat melakukan kegiatan secara mandiri agar dapat bersinergi dengan peningkatan perekonomian local. Tim melakukan kegiatan monitoring dengan melakukan pemeriksaan secara berkala melalui laporan produksi dan kualitas dari produk agar terus dapat meningkatkan performanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam program Pengembangan Desa Binaan (PDB) tentang **“Pengembangan Kampung Bambu Desa Mojorejo sebagai Sentra Kerajinan Bambu Melalui Penerapan IPTEKS, Produksi, Inovasi, dan Pemanfaatan Digital”**, telah dicapai penerapan IPTEKS, pengembangan inovasi dan pemanfaatan teknologi digital melalui pendampingan manajerial, manajemen produksi, kesehatan dan keselamatan kerja, serta pemanfaatan mesin dan alat agar dapat mengoptimalkan volume dan kuantitas produksi dari kerajinan bamboo. Kegiatan ini sangat membantu mitra dalam mengembangkan inovasinya untuk memiliki karya-karya baru yang sesuai dengan permintaan pasar dengan tetap memperhatikan kualitas penjualannya. Berdasarkan dari hasil evaluasi, pihak mitra menyampaikan adanya tindak lanjut pengembangan berupa pendampingan produksi kepada para pengrajin bamboo agar dapat memberikan kualitas yang bagus terhadap calon pembelinya dengan pembaharuan inovasi dan kreasi. Selain itu, pemahaman para pengrajin bamboo terkait penggunaan alat dan bahan yang ergonomis dapat membuat mereka terbantu dalam mengurangi keluhan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi karena telah mendanai kegiatan melalui Program Hibah Pengabdian Pengembangan Desa Binaan (PDB) DRTPM Kemendikbud tahun 2024. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada pihak lain yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti Universitas Darussalam Gontor, Pemerintah Desa Mojorejo, Kelompok Rumah Bamboe, dan Studio Deling Mojorejo, Jetis, Ponorogo sebagai pihak yang memberikan fasilitas agar kegiatan pengabdian berjudul **“Pengembangan Kampung Bambu Desa Mojorejo sebagai Sentra Kerajinan Bambu Melalui Penerapan IPTEKS, Produksi, Inovasi, dan Pemanfaatan Digital”** dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wayudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. <http://diktis.kemenag.go.id>
- Aulia, A. (2019, September 5). Kurangi Sampah, Yuk Gunakan 4 Wadah Daging Kurban Pengganti Plastik Ini. *Kompas Megapolitan*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/08/02/06000021/kurangi-sampah-yuk-gunakan-4-wadah-daging-kurban-pengganti-plastik-ini?page=all>
- Kartika, M. (2019, June 30). PD Pasar diminta Siapkan Pasokan Besek Pengganti Plastik. *Republika Nasional*. <https://nasional.republika.co.id/berita/pvfu2u370/pd-pasar-diminta-siapkan-pasokan-embesekem-pengganti-plastik>

- Latifah, M., Citrawati, M., & Yusmaini, H. (n.d.). Hubungan Posisi Duduk dan Lama Duduk Dengan Low Back Pain Pada Pekerja Sektor Industri: Tinjauan Sistematis. *In Seminar Nasional Riset Kedokteran*.
- Luh, N., & Pancawati, P. A. (2022). Total quality management dan biaya mutu: Meningkatkan daya saing melalui kualitas produk. **Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora**, 5. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- McKnight, J. L., & Russell, C. (2018). The Four Essential Elements of An Asset-Based Community Development Process: What Is Distinctive About An Asset-Based Community Development Process?
- Muslih, M., Etica, U., Rosanti, E., Hastuti, E. W., & Mubarok, W. (2020). Pengembangan Sentra Produksi Kemasan Berbasis Anyaman Bambu Melalui Pemberdayaan Karang Taruna dan PKK Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. *Engagement*, 04(02), 343–362.
- Purbasari, D., Putri, K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1).
- Roikan. (2013). Gapura Kampung dan Ketahanan Identitas. *Ranah*, 3(1), 80–87.
- Saptatiningsih, R. I. (2016). Pembagian Kerja Domestik Dalam Keluarga Penambang Pasir Perempuan (Studi Kasus di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman). *In Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2016 Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang*, 290–303.